

PERAN KETERAMPILAN PENGASUHAN DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Luh Putu Okta Kusumadewi^{1*}, Putu Gede Asnawa Dikta², Kadek Asmara Nata³

Pratama Widyalyaya Rare Semesta, Karangasem, Indonesia, ¹Institut Agama Hindu Negeri Gde
Pudja Mataram, Mataram, Indonesia
Email : okta.kusuma94@gmail.com

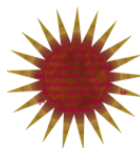
Abstrak

Perkembangan sosio-emosional pada masa kanak-kanak awal merupakan landasan mendasar yang menentukan kualitas hidup anak-anak pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk kompetensi sosio-emosional anak adalah keterampilan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan pengasuhan dalam meningkatkan perkembangan sosio-emosional anak usia dini melalui tinjauan pustaka terhadap berbagai publikasi ilmiah yang terindeks dalam basis data terkemuka. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data berupa artikel jurnal yang terindeks di Scopus dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan, termasuk kepekaan, responsivitas, kehangatan emosional, disiplin positif, dan dukungan otonomi, berkontribusi secara signifikan terhadap regulasi emosi, kompetensi sosial, empati, dan perilaku prososial pada masa kanak-kanak awal. Gaya pengasuhan otoritatif terbukti paling efektif dibandingkan dengan gaya otoriter, permisif, dan mengabaikan. Selain itu, intervensi pelatihan keterampilan pengasuhan telah terbukti meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak serta mengurangi masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi pada anak. Temuan ini menekankan pentingnya memperkuat literasi pengasuhan sebagai strategi promotif-preventif untuk mengoptimalkan perkembangan sosio-emosional pada masa kanak-kanak.

Kata Kunci: keterampilan pengasuhan, perkembangan sosio-emosional, masa kanak-kanak, pengasuhan otoritatif, regulasi emosi.

Abstract

Socio-emotional development in early childhood is a fundamental foundation that determines the quality of children's lives in subsequent developmental stages. One of the most influential factors in shaping children's socio-emotional competence is the parenting skills applied by parents or primary caregivers. This study aims to analyze the role of parenting skills in enhancing the socio-emotional development of early childhood through a literature review of various scientific publications indexed in reputable databases. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach. The data sources are Scopus-indexed journal articles published within the last ten years. The results indicate that parenting skills including sensitivity, responsiveness, emotional warmth, positive discipline, and autonomy support



contribute significantly to early childhood emotional regulation, social competence, empathy, and prosocial behavior. The authoritative parenting style has proven to be the most effective compared to authoritarian, permissive, and neglectful styles. Furthermore, parenting skill training interventions have been shown to improve the quality of parent-child interactions and reduce both internalizing and externalizing behavior problems in children. These findings emphasize the importance of strengthening parenting literacy as a promotive-preventive strategy to optimize early childhood socio-emotional development.

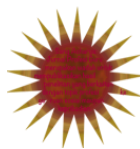
Keywords: *parenting skills, socio-emotional development, early childhood, authoritative parenting, emotion regulation.*

I. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini, yang umumnya merentang dari usia 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai *the golden age* atau periode emas perkembangan manusia. Pada periode ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga setiap pengalaman yang diterima anak akan membentuk arsitektur saraf yang menjadi dasar bagi seluruh kemampuan kognitif, sosial, dan emosional di masa mendatang (Agbaria & Mahamid, 2023). Salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial pada masa ini adalah perkembangan sosio-emosional, yaitu kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, membentuk hubungan positif dengan orang lain, serta menunjukkan empati dan perilaku prososial (Denham & Brown, dalam Agbaria & Mahamid, 2023).

Perkembangan sosio-emosional yang optimal pada anak usia dini menjadi prediktor kuat terhadap kesiapan sekolah, prestasi akademik, kesehatan mental, serta kesejahteraan jangka panjang anak (Mathis & Bierman, dalam Tan *et al.*, 2024). Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosio-emosional cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, mudah mengalami kecemasan dan depresi, serta lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan antisosial pada usia yang lebih lanjut (Lionetti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosio-emosional anak usia dini menjadi sangat penting baik dari perspektif akademik maupun kebijakan publik. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosio-emosional anak, lingkungan keluarga, terutama keterampilan pengasuhan orang tua, memiliki pengaruh yang paling dominan. Keterampilan pengasuhan (*parenting skills*) dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan praktis yang dimiliki orang tua dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, stimulasi, serta bimbingan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Yue *et al.*, 2020). Keterampilan ini mencakup berbagai dimensi seperti sensitivitas terhadap kebutuhan anak, responsivitas dalam interaksi sehari-hari, kehangatan emosional, penerapan disiplin yang konsisten dan positif, serta kemampuan dalam menyediakan stimulasi kognitif dan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sanders, dalam Yue *et al.*, 2020).

Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa kualitas keterampilan pengasuhan berkorelasi sangat erat dengan kompetensi sosio-emosional anak. Yue *et al.* (2020) dalam studinya di pedesaan Tiongkok menemukan bahwa keterampilan pengasuhan memiliki hubungan paling kuat dengan perkembangan sosio-emosional dibandingkan dengan domain perkembangan kognitif, bahasa, maupun motorik. Sementara itu, Han dan Yan (2025) melalui pendekatan analisis jaringan menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berperan sebagai inti yang menghubungkan berbagai dimensi perkembangan psikologis anak prasekolah, mulai



dari emosi, kognisi, hingga sosialisasi. Meskipun urgensi keterampilan pengasuhan telah banyak diteliti, di Indonesia masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan praktik pengasuhan di tingkat keluarga. Banyak orang tua yang masih mengandalkan pola asuh tradisional yang menekankan kepatuhan dan hukuman fisik, sementara penelitian internasional telah menunjukkan bahwa pendekatan otoritatif yang berbasis kehangatan, komunikasi terbuka, dan disiplin positif jauh lebih efektif dalam menumbuhkan kompetensi sosio-emosional anak (Han & Yan, 2025; Kassis *et al.*, 2023). Oleh karena itu, kajian sistematis terhadap peran keterampilan pengasuhan dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak usia dini menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep keterampilan pengasuhan dan perkembangan sosio-emosional anak usia dini berdasarkan literatur mutakhir; (2) menganalisis peran keterampilan pengasuhan dalam meningkatkan perkembangan sosio-emosional anak usia dini; serta (3) merumuskan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mendukung pengasuhan yang berkualitas.

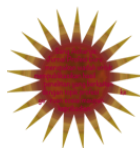
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mensintesis pengetahuan yang telah ada mengenai hubungan antara keterampilan pengasuhan dan perkembangan sosio-emosional anak usia dini, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif berdasarkan bukti empiris terbaru.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal yang terindeks pada basis data bereputasi, terutama Scopus, dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci antara lain “*parenting skills*”, “*parenting style*”, “*socio-emotional development*”, “*emotion regulation*”, “*early childhood*”, dan “*preschool children*”, baik secara terpisah maupun dalam berbagai kombinasi.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel berbahasa Inggris atau Indonesia yang diterbitkan pada jurnal terindeks Scopus atau jurnal nasional terakreditasi; (2) artikel yang membahas hubungan antara dimensi keterampilan pengasuhan dengan aspek perkembangan sosio-emosional anak usia dini; (3) artikel berupa hasil penelitian empiris, kajian sistematis, atau ulasan ilmiah; serta (4) artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini tanpa dukungan data empiris, prosiding seminar yang tidak terpublikasi pada jurnal ilmiah, dan artikel yang tidak relevan secara substansi dengan topik kajian.

Tahapan analisis dilakukan dengan empat langkah berikut. Pertama, identifikasi dan pengumpulan literatur sesuai kata kunci. Kedua, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Ketiga, ekstraksi data utama dari setiap artikel meliputi konteks penelitian, dimensi pengasuhan yang dikaji, indikator perkembangan sosio-emosional, dan temuan utama. Keempat, sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antar temuan, serta merumuskan kesimpulan analitis terkait peran keterampilan pengasuhan dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Untuk menjaga validitas kajian,



dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan dari beberapa penelitian dengan konteks dan pendekatan metodologi yang berbeda.

III. PEMBAHASAN

Keterampilan pengasuhan secara konseptual merujuk pada kompetensi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Yue *et al.* (2020) merumuskan keterampilan pengasuhan dalam empat dimensi utama, yaitu konsistensi disiplin (*parental consistency*), pengelolaan stres orang tua (*parental coping*), kualitas hubungan dengan pasangan dalam mengasuh (*partner support*), serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak (*parental adjustment*). Sementara itu, Sanders dan Mazzucchelli (dalam Cabrera *et al.*, 2023) menekankan bahwa keterampilan pengasuhan yang efektif harus memuat unsur kehangatan, struktur, otonomi, dan dukungan emosional.

Di sisi lain, perkembangan sosio-emosional anak usia dini didefinisikan sebagai proses bertumbuhnya kemampuan anak untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi secara adaptif, membangun hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan perilaku yang sesuai norma sosial (Denham & Brown, dalam Agbaria & Mahamid, 2023). Kompetensi sosio-emosional ini mencakup lima area utama menurut kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

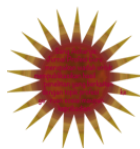
Keterkaitan antara keduanya bersifat timbal balik dan dinamis. Cabrera *et al.* (2023) menjelaskan bahwa interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menjadi medium utama tempat anak mempelajari pola emosi, strategi regulasi, serta cara berinteraksi sosial. Sentuhan, suara, ekspresi wajah, dan respons orang tua membentuk semacam “skrip emosional” yang akan menjadi pedoman anak dalam memahami dan mengelola emosi sepanjang hidupnya.

2. Sensitivitas dan Responsivitas Pengasuhan: Fondasi Regulasi Emosi Anak

Salah satu dimensi terpenting dari keterampilan pengasuhan adalah sensitivitas (*parental sensitivity*) dan responsivitas (*responsiveness*). Sensitivitas pengasuhan merujuk pada kemampuan orang tua dalam membaca sinyal anak secara tepat dan memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan anak. Spinelli *et al.* (2024) melalui studi observasional pada 144 ibu dan bayinya menemukan bahwa sensitivitas ibu pada usia 2–3 bulan secara signifikan memprediksi kemampuan regulasi emosi bayi pada usia 9 bulan, terutama dalam konteks emosi negatif seperti frustrasi dan kemarahan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mantis *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa anak yang menerima pengasuhan dengan tingkat sensitivitas tinggi sejak masa bayi memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik pada masa balita, meskipun memiliki kerentanan biologis berupa rendahnya *respiratory sinus arrhythmia* (RSA). Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas pengasuhan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang memitigasi risiko biologis terhadap masalah regulasi emosi.

Pengasuhan yang sensitif dan responsif menumbuhkan apa yang oleh Bowlby dan Ainsworth disebut sebagai kelekatan aman (*secure attachment*). Kelekatan aman ini menjadi dasar bagi anak untuk mengeksplorasi dunia dengan rasa percaya diri, menjalin hubungan sosial



yang sehat, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Lionetti *et al.* (2024) menemukan bahwa pengasuhan yang hangat dan responsif sangat krusial bagi anak-anak dengan sensitivitas pemrosesan sensorik tinggi (*highly sensitive children*), karena dapat memperkuat ketahanan emosional dan kesejahteraan psikologis.

3. Kehangatan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif, sebagaimana diperkenalkan oleh Baumrind, dicirikan oleh kombinasi antara tuntutan yang tinggi (*demandingness*) dan kehangatan yang tinggi (*responsiveness*). Han dan Yan (2025) melalui studi analisis jaringan terhadap perkembangan anak prasekolah menemukan bahwa pola asuh otoritatif menempati posisi sentral dalam jaringan perkembangan anak, menghubungkan dimensi emosi, kognisi, dan sosialisasi secara seimbang.

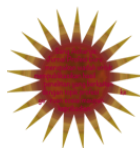
Studi Agbaria dan Mahamid (2023) pada komunitas Arab di Israel menemukan bahwa pola asuh otoritatif berhubungan positif dengan penyesuaian sosial-emosional anak prasekolah, sementara pola asuh otoriter dan permisif berhubungan negatif. Anak yang dibesarkan dalam suasana hangat namun tetap memiliki batasan yang jelas cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, kemampuan empati yang lebih baik, serta perilaku prososial yang lebih kuat.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa diskusi dan pola asuh permisif yang minim batasan justru menghambat perkembangan regulasi diri anak. Kassis *et al.* (2023) melalui studi profil laten menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tidak konsisten antara kontrol dan kehangatan menunjukkan tingkat masalah perilaku yang lebih tinggi serta perilaku prososial yang lebih rendah dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif.

Kehangatan emosional dalam pengasuhan tidak hanya berarti ekspresi kasih sayang secara fisik atau verbal, tetapi juga melibatkan kemampuan orang tua untuk memvalidasi emosi anak. Facci, Baroncelli, dan Ciucci (2024) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan *emotion coaching* yaitu mengakui emosi anak, membantunya memberi nama emosi, dan membimbingnya mencari cara mengatasi emosi tersebut akan menumbuhkan kompetensi emosional anak yang lebih matang dibandingkan orang tua yang mengabaikan atau bahkan menyangkal emosi anak.

4. Disiplin Positif dan Dukungan Otonomi dalam Pengasuhan

Aspek penting lainnya dalam keterampilan pengasuhan adalah penerapan disiplin yang positif dan dukungan terhadap otonomi anak. Disiplin positif merujuk pada strategi pengasuhan yang menghindari hukuman fisik atau psikologis dan menggantinya dengan komunikasi, penjelasan logis, serta pemodelan perilaku yang diharapkan. Tanaka *et al.* (2015) dalam studi longitudinal pada lebih dari 1.000 anak Jepang menemukan bahwa penghindaran restriksi dan hukuman pada usia 2 tahun memprediksi peningkatan keterampilan asertivitas anak hingga usia 5 tahun. Dukungan otonomi (*autonomy support*) merujuk pada praktik pengasuhan yang memberikan ruang bagi anak untuk membuat pilihan, mengekspresikan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Dukungan otonomi yang seimbang menumbuhkan motivasi intrinsik anak, rasa kompetensi, dan keterampilan pemecahan masalah sosial. Tanaka *et al.* (2015) juga menemukan bahwa keterlibatan kognitif dan emosional orang tua memprediksi peningkatan keterampilan kerja sama dan asertivitas pada anak prasekolah.



Penerapan disiplin positif yang dipadukan dengan dukungan otonomi membentuk apa yang disebut sebagai *scaffolding* emosional dan sosial, yaitu dukungan bertahap yang memungkinkan anak mengembangkan kompetensi sosial-emosionalnya secara mandiri. Dalam konteks ini, orang tua berperan bukan sebagai pengontrol absolut, melainkan sebagai pemandu yang memberikan kerangka aman bagi anak untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilannya sendiri.

5. Intervensi Pelatihan Pengasuhan untuk Penguatan Sosio-Emosional Anak

Mengingat besarnya peran keterampilan pengasuhan, berbagai program intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak. Cabrera *et al.* (2023) dalam kajian sistematisnya merangkum bahwa program pelatihan keterampilan pengasuhan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi, regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial, serta menurunkan masalah perilaku internalisasi seperti kecemasan dan depresi.

Salah satu intervensi yang banyak diteliti adalah *Video-feedback Intervention to Promote Positive Parenting and Sensitive Discipline* (VIPP-SD). Intervensi ini menggunakan rekaman video interaksi orang tua-anak yang kemudian dianalisis bersama untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap sinyal anak dan memperbaiki kualitas respons. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa VIPP-SD efektif dalam meningkatkan sensitivitas pengasuhan dan menurunkan praktik disiplin yang koersif (Juffer *et al.*, dalam Cabrera *et al.*, 2023).

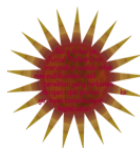
Selain itu, program *Triple P (Positive Parenting Program)* yang dikembangkan oleh Sanders telah diterapkan di berbagai negara dan menunjukkan dampak positif terhadap kompetensi sosio-emosional anak serta kesejahteraan orang tua. Sanders dan Mazzucchelli (dalam Yue *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa Triple P bekerja melalui prinsip *self-regulation* orang tua, di mana orang tua dilatih untuk memonitor perilaku sendiri, menetapkan tujuan pengasuhan, dan menerapkan strategi pengasuhan yang konsisten.

Dalam konteks Indonesia dan Asia, program pelatihan pengasuhan yang berbasis budaya lokal mulai banyak dikembangkan. Tantangan utamanya adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip pengasuhan berbasis bukti dengan nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap orang tua, gotong royong, dan kolektivisme. Sun *et al.* (2024) menekankan pentingnya pendekatan *culturally sensitive* dalam intervensi pengasuhan, mengingat bahwa makna sensitivitas dan responsivitas dapat berbeda lintas budaya.

6. Implikasi Praktis bagi Orang Tua, Pendidik, dan Pemangku Kebijakan

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diturunkan dari kajian ini. **Pertama**, bagi orang tua, penting untuk memahami bahwa keterampilan pengasuhan bukanlah kemampuan bawaan, melainkan kompetensi yang dapat dipelajari dan dilatih. Orang tua perlu secara aktif meningkatkan literasi pengasuhan melalui sumber-sumber yang kredibel, baik melalui buku, pelatihan, maupun konsultasi dengan ahli.

Kedua, bagi pendidik anak usia dini, kemitraan dengan orang tua menjadi sangat penting. Sekolah dapat berperan sebagai pusat pembelajaran pengasuhan melalui kegiatan parenting, kelas orang tua, dan pendampingan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sistem yang saling memengaruhi dalam mendukung perkembangan anak.



Ketiga, bagi pemangku kebijakan, penguatan program pengasuhan perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan dan kesehatan keluarga. Investasi pada program pengasuhan berbasis bukti memiliki *return of investment* yang tinggi karena mencegah berbagai masalah perkembangan, akademik, dan kesehatan mental pada generasi mendatang. Kebijakan cuti melahirkan, layanan kesehatan ibu dan anak, serta program kesejahteraan keluarga menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pengasuhan yang berkualitas.

Keempat, perlu dikembangkan riset-riset lanjutan dalam konteks Indonesia yang mempertimbangkan keragaman budaya, kondisi sosial-ekonomi, serta perubahan struktur keluarga modern. Dengan demikian, intervensi pengasuhan dapat dirancang secara kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat Indonesia.

IV. SIMPULAN

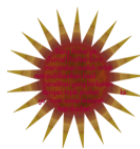
Kajian pustaka ini menegaskan bahwa keterampilan pengasuhan memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Berbagai penelitian terindeks Scopus secara konsisten menunjukkan bahwa dimensi-dimensi keterampilan pengasuhan seperti sensitivitas, responsivitas, kehangatan emosional, disiplin positif, dan dukungan otonomi memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan anak dalam meregulasi emosi, membangun hubungan sosial, mengembangkan empati, serta menampilkan perilaku prososial.

Pola asuh otoritatif yang memadukan tuntutan dan kehangatan terbukti menjadi gaya pengasuhan paling efektif dalam menumbuhkan kompetensi sosio-emosional anak, dibandingkan pola otoriter, permisif, maupun pengabaian. Selain itu, intervensi pelatihan keterampilan pengasuhan terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak dan menurunkan masalah perilaku pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan kajian ini, direkomendasikan agar program penguatan keterampilan pengasuhan menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan keluarga di Indonesia. Penguatan literasi pengasuhan bagi orang tua, kemitraan sekolah-keluarga, serta pengembangan intervensi berbasis budaya lokal perlu didorong sebagai strategi promotif-preventif untuk mengoptimalkan perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai model intervensi pengasuhan dalam konteks Indonesia serta meneliti peran ayah, kakek-nenek, dan pengasuh lain dalam membentuk perkembangan sosio-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, Q., & Mahamid, F. (2023). The association between parenting styles, maternal self-efficacy, and social and emotional adjustment among Arab preschool children. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 36(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s41155-023-00252-4>
- Cabrera, V., Lebrun-Harris, L. A., & Sanders, M. R. (2023). Parenting competencies supporting the development of social and emotional skills of children—A scoping review. *Trends in Psychology*, 31(2), 295–320. <https://doi.org/10.1007/s43076-022-00194-3>



- Facci, C., Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2024). The role of affects and emotional styles in the relationship between parents and preschool children. *Children*, 11(11), 1369. <https://doi.org/10.3390/children11111369>
- Han, J., & Yan, Z. (2025). Parenting styles and preschool children's development: From network analysis perspective. *Frontiers in Psychology*, 16, 1624317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1624317>
- Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., & Favre, C. A. (2023). Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children*, 10(7), 1126. <https://doi.org/10.3390/children10071126>
- Lionetti, F., Spinelli, M., Pastore, M., Pluess, M., & Fasolo, M. (2024). The role of environmental sensitivity in the experience and processing of emotions: Implications for well-being. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 379(1908), 20230244. <https://doi.org/10.1098/rstb.2023.0244>
- Mantis, I., Mercuri, M., Stack, D. M., & Field, T. M. (2023). Maternal sensitivity and infant emotion regulation: A meta-analytic review. *Developmental Review*, 68, 101079. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101079>
- Spinelli, M., Fasolo, M., Coppola, G., Aureli, T., & Lionetti, F. (2024). The role of maternal sensitivity, infant temperament, and emotional context in the development of emotion regulation. *Scientific Reports*, 14(1), 11286. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-61858-x>
- Sun, Y., Kim, M., Park, S., & Lansford, J. E. (2024). Being sensitive in their own way: Parental ethnotheories of caregiver sensitivity and child emotion regulation across five countries. *Frontiers in Psychology*, 14, 1283748. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1283748>
- Tanaka, A., Raishevich Cunha, N., Likhitweerawong, N., & Tanaka, H. (2015). Developmental trajectories of social skills during early childhood and links to parenting practices in a Japanese sample. *PLoS ONE*, 10(8), e0135357. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135357>
- Tan, T. X., Wang, Y., & Cheah, C. S. L. (2024). Parenting and early childhood socio-emotional development: A multicultural perspective. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 152–164. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.11.005>
- Yue, A., Gao, J., Yang, M., Swinnen, L., Medina, A., & Rozelle, S. (2020). Caregiver depression and early child development: A mixed-methods study from rural China. *Frontiers in Psychology*, 11, 597650. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.597650>